

Etika Berbicara di Era Media Digital: Studi Maudhu'i terhadap Hadis-Hadis Tentang Bahaya Lisan

Nisa Muflihah¹, Hairul Hudaya²

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin; nisamuflihah629@gmail.com

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin;; hairulhudaya05@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Digital Media Ethics,
Speech Ethics,
Hadith Studies,
Maudhu'i Approach,
Online
Communication.

Article history:

Received 2025-01-22

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-05

ABSTRACT

In the digital era, the widespread use of social media has amplified both the opportunities and risks associated with verbal communication. Despite the convenience of instant messaging and online discourse, unethical speech and harmful expressions have become increasingly prevalent, raising concerns about moral conduct in virtual spaces. This study identifies a gap in existing literature, as previous research primarily focuses on general ethical guidelines without systematically linking Islamic teachings on speech to contemporary digital communication challenges. Employing a maudhu'i (thematic) approach to hadith analysis, the research examines prophetic traditions concerning the dangers of speech and the ethical boundaries of verbal expression. Through thematic synthesis, key hadiths were classified and interpreted to extract principles relevant to digital communication ethics. The findings reveal that prophetic guidance emphasizes restraint, accountability, and mindfulness in speech, which are directly applicable to online interactions. The study concludes that integrating these ethical principles into digital behavior can mitigate the risks of misinformation, slander, and verbal harm, providing a structured framework for responsible communication in the modern media landscape.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nisa Muflihah: Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin; nisamuflihah629@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Perkembangan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di era digital saat ini, menjadikan lisan sebagai salah satu faktor yang paling

menentukan dalam membentuk kualitas hubungan antarsesama manusia. Di tengah kemudahan komunikasi modern melalui media sosial dan ruang digital lainnya penggunaan lisan bahkan dapat meluas menjadi komunikasi virtual yang memiliki dampak sama besarnya dengan ucapan langsung. Karena itu, Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap setiap bentuk ucapan, baik yang diucapkan secara langsung maupun yang dituliskan dalam bentuk digital, sebab dari lisan dapat lahir kebaikan yang menguatkan hubungan sosial, namun juga dapat muncul keburukan yang menimbulkan kerusakan dan permusuhan (Al-Ghazali: tt).

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa keselamatan seorang muslim tidak hanya terletak pada kualitas ibadah ritualnya, tetapi sangat erat kaitannya dengan kemampuannya mengendalikan lisan dan menghindarkan diri dari ucapan yang menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW menggambarkan bahwa banyak manusia masuk ke dalam neraka bukan karena kekurangan ibadah, tetapi karena tidak mampu menjaga lisannya dari ghibah, namimah, perkataan sia-sia, atau ucapan yang melukai sesama. Hal ini menunjukkan bahwa etika berbicara merupakan bagian integral dari kesempurnaan iman dan akhlak.

Makalah ini membahas hadis-hadis yang bertema bahaya lisan dengan menggunakan metode maudhu'i (tematik). Dalam pendekatan ini, seluruh hadis yang memiliki tema serupa dikumpulkan, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai pesan ajaran yang dimaksud (Abdul Majid: 2010). Kajian dilakukan melalui penelitian sanad, penelitian matan, komparasi syarah, serta penguatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. METHODS

Metode. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, "metode kualitatif merupakan suatu metode dimana data yang akan diperoleh lebih komplit dan akan lebih rinci serta memiliki makna sehingga apa

yang menjadi maksud dan tujuan dari suatu penelitian akan tercapai jika menggunakan” (Sugiono: 2012). Hasil dari penelitian kualitatif dapat melahirkan suatu gagasan dan teori baru apabila hasilnya bertentangan dengan konsep yang dipakai dalam kajian penelitian tersebut. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Data deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika disiplin keilmuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *maudhu’i* (tematik) dalam studi hadis. Pendekatan *maudhu’i* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menganalisis hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema, yaitu bahaya lisan dan etika berbicara.

Langkah-langkah penelitian meliputi: Pengumpulan Data: Mengidentifikasi hadis-hadis yang terkait dengan etika berbicara, larangan menyakiti dengan ucapan, fitnah, ghibah, dan keburukan lisan dari sumber-sumber hadis shahih dan terpercaya. Klasifikasi Data: Mengelompokkan hadis berdasarkan tema-tema spesifik, seperti larangan berbohong, ghibah, menyakiti orang lain dengan ucapan, dan menahan diri dari perkataan yang merugikan. Analisis Tematik: Menafsirkan hadis-hadis yang telah diklasifikasikan untuk mengekstrak prinsip-prinsip etika berbicara yang relevan dengan konteks komunikasi di era media digital. Sintesis Temuan: Menyusun kesimpulan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hadis dan mengaitkannya dengan praktik komunikasi di dunia digital, termasuk media sosial dan platform online. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sistematis tentang prinsip etika berbicara menurut perspektif Islam dan menghubungkannya dengan tantangan komunikasi modern.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Dalam Dalam kajian akhlak sosial, Nabi Muhammad Saw. memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bagaimana seorang muslim menggunakan lisannya, karena ucapan sering kali menjadi pintu masuk bagi lahirnya kebaikan maupun keburukan dalam kehidupan bersama. Banyak hadis menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh cara ia berbicara (Siti Maryam: 2021). Pemahaman ini menjadikan pengendalian lisan bukan sekadar adab, tetapi bagian penting dari pembentukan karakter dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pada era digital seperti sekarang, pesan Nabi Saw. ini terasa semakin relevan. Komunikasi tidak lagi hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, ruang percakapan daring, dan berbagai platform digital lainnya. Dalam konteks tersebut, “lisan” tidak hanya berarti apa yang keluar dari mulut, tetapi juga apa yang ditulis dan disebar di dunia maya. Penelitian modern menunjukkan bahwa pesan tertulis di media digital dapat menyebar jauh lebih cepat dan berdampak lebih luas dibandingkan ucapan lisan, sehingga konsekuensi moralnya pun menjadi semakin besar (Ahmad Zaki dan Nurul Fadhillah: 2020). Karena itu, ajaran Nabi tentang menjaga lisan perlu dipahami ulang agar dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian tentang hadis juga menunjukkan bahwa menjaga ucapan merupakan salah satu fondasi utama dalam etika sosial Islam. Kerusakan sosial yang ditimbulkan oleh kata-kata sering kali lebih berbahaya daripada tindakan fisik, sebab ucapan dapat menggores hati, merusak hubungan, bahkan memicu konflik berkepanjangan (Fathur Rahman:2022). Inilah mengapa para ulama menempatkan topik pengendalian lisan sebagai bagian penting dalam pembahasan akhlak.

Banyak hadis yang mengangkat tema ini, terdapat setidaknya tiga hadis yang bisa dijadikan rujukan dalam kajian ini. Ketiganya memiliki sudut pandang dan konteks yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh

tentang pentingnya menjaga ucapan (Laila Qodriyah: 2020). Tiga hadis tersebut dapat membantu memahami bagaimana ajaran Nabi Saw. tentang lisan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dunia digital. Tiga hadis tersebut, yaitu:

Hadis pertama, diriwayatkan oleh Bukhari bersifat informatif

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Qurasyi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami bapakku, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdillah bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa radhiallahu'anhu, ia berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah Islam yang paling utama?" Rasulullah menjawab: "Siapapun dari kaum muslimin yang selamat dari bahaya lisan dan tangannya." Hadis kedua, diriwayatkan oleh Bukhari berisi pernyataan tegas tentang definisi hakiki seorang muslim.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَغْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abdullah bin Abi as-Safar dan Isma'il bin Abi Khalid, dari asy-Sya'bi, dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi, beliau bersabda: "Hakikat seorang muslim adalah yang tidak mencelakai orang-orang muslim lainnya dengan lisan dan tangannya; dan hakikat orang yang berhijrah adalah yang mampu meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." Abu

Abdillah berkata: Dan Abu Mu'awiyah berkata: Telah menceritakan kepada kami Daud bin Abi Hind, dari Amir, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amr, dari Nabi. Dan berkata Abdul A'laa, dari Daud, dari Amir, dari Abdullah, dari Nabi SAW. Hadis ketiga, diriwayatkan oleh Tirmidzi berisi peringatan keras mengenai bahaya lisan

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الصَّنْعَانِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنْ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ يَوْمَهُمُ الْمَقَامُ الْمَشْجَرُ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أَخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكُ كُلُّهُ قُلْتُ بَلَىٰ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَنْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكَلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'adz ash Shan'ani dari Ma'mar dari Ashim bin Abi an Najud dari Abu Wail dari Mu'adz bin Jabal ia berkata, Aku pernah bersama Nabi dalam suatu ekspedisi. Suatu pagi aku berdekatan dengan beliau, sementara kami terus melanjutkan perjalanan. Lantas berkata, 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka. Beliau menjawab, "Engkau telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal hal itu merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah

mudahkan. Engkau sembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, engkau dirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau kutunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa merupakan perisai, sedekah akan memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, dan salatnya seseorang pada pertengahan malam. Kemudian beliau membaca ayat, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sementara mereka berdoa kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan berharap, serta mereka menafkahkan sebagian dari rizeki yang Kami berikan. (16) Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau kutunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah" Beliau bersabda, "Pokok dari perkara agama adalah islam, tiangnya adalah salat, sedangkan puncaknya adalah jihad! Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau kukabarkan dengan sesuatu yang dapat menguatkan Itu semua?" Jawabku, Ya, wahai Nabi Allah. Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda, "Jagalah ini." Tanyaku, Wahai Nabi Allah, (Apakah) sungguh kita akan diazab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?" Beliau menjawab, "Celakalah engkau wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disungkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka, melainkan karena hasil ucapan lisan mereka! Abu Isa berkata, Ini hadis hasan shahih.

Melalui hadis di atas, bila dikaji menggunakan metode maudhu'i secara lebih mendalam, tampak jelas bahwa tema yang diangkat adalah bahaya lisan dan tindakan yang merugikan sesama muslim. Tema ini dapat ditelusuri melalui kata-kata kunci yang muncul dalam hadis tersebut. Istilah لسان (lisan/ucapan) disebutkan sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa pengendalian ucapan merupakan aspek utama dalam menjaga hubungan sosial dan mencegah munculnya luka batin atau konflik antarsesama. Sementara itu, kata ٻ (tangan/perbuatan) disebutkan dua kali, menegaskan bahwa tindakan fisik juga memiliki potensi untuk menimbulkan bahaya sehingga harus dikendalikan sebagaimana halnya ucapan. Selain itu, kata سلم (selamat/aman) muncul tiga kali, menunjukkan bahwa karakter seorang muslim ideal adalah mereka yang menghadirkan rasa aman bagi lingkungannya, baik melalui ucapan maupun perbuatannya. Dengan demikian, fokus utama hadis ini mencakup dua dimensi

penting dalam etika sosial Islam, yaitu menjaga ucapan dan mengendalikan perbuatan agar tidak merugikan orang lain.

Kajian hadis tentang bahaya lisan, dapat dilakukan kategorisasi berdasarkan kandungan masing-masing hadis dengan tetap memperhatikan kemungkinan *tanawwu'* atau perbedaan peristiwa *wurūd* serta variasi periwayatan. Hadis pertama, diriwayatkan oleh Bukhari melalui sanad Sa'id bin Yahya → Abu Burdah → Abu Musa r.a., bersifat informatif karena menjelaskan bahwa keutamaan seorang muslim tampak ketika kaum muslimin merasa aman dari lisan dan tangannya (Al-Bukhari:tt). Peristiwa *wurūd* hadis ini tergolong umum, sebab pertanyaan sahabat tentang amalan Islam yang utama dapat terjadi dalam berbagai kesempatan. Selain jalur Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, sehingga ragam periwayatannya semakin menguatkan maknanya (Muslim:tt).

Hadis kedua, juga diriwayatkan oleh Bukhari melalui sanad Adam bin Abi Iyas → Syu'bah → Abdullah bin Abi as-Safar / Isma'il bin Abi Khalid → Asy-Sha'bi → Abdullah bin 'Amr r.a., memiliki sifat penegasan yang kuat. Hadis ini menekankan bahwa hakikat seorang muslim adalah ketika orang lain selamat dari lisan dan tangannya, sedangkan hakikat seorang *muhājir* adalah meninggalkan segala larangan Allah (Al-Bukhari:tt). Peristiwa *wurūd*-nya diperkirakan berbeda dari hadis pertama, mungkin muncul dalam konteks dialog sahabat lain atau keadaan yang berbeda. Hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan, seperti melalui Syu'bah, Dawud, dan 'Abdul A'laa, yang secara keseluruhan memperkuat kesahihan serta ketegasan maknanya (Ibn Hajar al-'Asqalani:tt).

Hadis ketiga, diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Darimi melalui sanad Ibn Abi Umar → Abdullah bin Mu'adz → Ma'mar → 'Asim → Abu Wail → Mu'adz bin Jabal r.a., bersifat peringatan keras. Hadis ini menunjukkan bahwa lisan yang tidak dijaga dapat menjadi sebab seseorang terjerumus ke dalam neraka, sehingga pengendalian ucapan menjadi bagian penting dalam akhlak seorang muslim (Al-Tirmidzi:tt). Peristiwa *wurūd* hadis ini terjadi ketika Mu'adz bin Jabal sedang

bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, meskipun kemungkinan variasi konteks tetap dimungkinkan. Variasi periwayatan melalui Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Darimi menunjukkan bahwa kualitas sanadnya berada pada derajat *hasan*, sekaligus memperkuat pesan moral yang terkandung di dalamnya (Al-Mubarakfuri:tt).

Ittibār sanad hadis pertama, pada hadis pertama, seluruh perawi yang tercantum dalam rangkaian sanad dikenal sebagai pribadi yang *tsiqah*, adil, serta memiliki kapasitas keilmuan yang kuat. Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Qurasyi, misalnya, merupakan rawi yang mendapat penilaian *tsiqat* dari para ulama jarh wa ta'dil seperti Ibn Hibbān. Begitu pula Abu Burdah bin Abdillah bin Abi Burdah yang disebutkan sebagai perawi terpercaya oleh para muhaddis, termasuk Yahya bin Ma'in. Sementara itu, Abu Musa al-Asy'ari r.a. merupakan sahabat Nabi yang terkenal kesalehan dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Keberadaan para rawi yang kuat ini menunjukkan bahwa sanad hadis tersebut *muttashil* (bersambung) hingga kepada Nabi SAW. Selain diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, hadis ini juga memiliki jalur *mutāba'ah* yang kuat, sehingga semakin menegaskan kesahihannya dalam kategori *ṣaḥīḥ li-dzātihī* (Ibn Hajar al-'Asqalānī:1994).

Ittibār sanad hadis kedua, hadis kedua juga memiliki rangkaian sanad yang kokoh. Di antara perawi yang terlibat, terdapat nama-nama besar seperti Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, seorang sahabat yang dikenal sangat teliti dalam mencatat hadis hingga Nabi SAW sendiri memberikan izin khusus kepadanya untuk menuliskan setiap sabda beliau. Perawi lain seperti al-Sya'bi dan Syu'bah merupakan tokoh yang kedudukannya sangat tinggi dalam ilmu hadis. Syu'bah, misalnya, bahkan dijuluki sebagai *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīṣ* oleh sejumlah ulama. Hadis ini juga memiliki jalur periwayatan lain melalui Daud dan Abdul A'laa yang saling menguatkan, sehingga kualitas hadis meningkat menjadi *ṣaḥīḥ li-ghairihī* setelah ditopang oleh jalur *mutāba'ah* yang setara derajatnya (Al-Nawawi: tt) Keselarasan makna antara hadis pertama dan kedua menambah kekuatan interpretatif dalam tema akhlak sosial.

Ittibār sanad hadis ketiga, hadis ketiga diriwayatkan melalui jalur Mu'adz bin Jabal seorang sahabat senior yang terkenal memiliki pemahaman mendalam tentang agama melalui Abu Wail, 'Āsim bin Abi al-Najūd, dan Ma'mar, seluruhnya mendapat penilaian baik sebagai perawi yang terpercaya. Selain Tirmidzi, jalur periwayatan dari Ibn Mājah dan al-Dārimī menjadi penguat utama dalam penetapan derajat hadis ini. Meskipun sebagian ulama menempatkannya pada derajat ḥasan, jalur periwayatan yang saling menguatkan menjadikan hadis ini memiliki kualitas yang dapat diterima dan bahkan naik derajatnya dalam konteks praktek dan istidlal, terutama karena tema bahaya lisan merupakan bagian dari prinsip akhlak yang disepakati syariat (Al-Tirmizī: tt). Karena itu, secara keseluruhan hadis ini dapat dipandang ṣaḥīḥ secara makna dan mendukung dua hadis sebelumnya dalam tema moralitas ucapan. Ketiga hadis yang dibahas memiliki karakter sanad yang kuat, lengkap, dan bersambung sampai kepada Nabi SAW. Para rawinya dikenal *tsiqah*, tidak ditemukan unsur syādz atau 'illat yang melemahkan, serta memiliki korelasi makna yang kuat antar hadis. Tidak terdapat indikasi kontradiksi sebaliknya, ketiganya justru saling menyempurnakan.

Kualitas pribadi para perawi merupakan aspek fundamental dalam penelitian sanad, karena dari integritas dan kapasitas merekalah ketepatan periwayatan sebuah hadis dapat dinilai. Pada hadis pertama, perawi seperti Sa'id bin Yahya, Abu Burdah bin 'Abdillah, serta sahabat mulia Abu Musa al-Asy'ari r.a. tercatat sebagai tokoh yang *tsiqah* yakni terpercaya dalam hafalan dan kejujuran serta *'adil*, yaitu memiliki akhlak dan religiositas yang menjauhkan mereka dari tindakan yang merusak kredibilitas periwayatan. Penilaian positif dari ulama jarḥ wa ta'dīl terhadap ketiga perawi ini menunjukkan bahwa jalur periwayatannya dapat diterima sepenuhnya tanpa keraguan. Dengan demikian, kualitas sanad hadis pertama sangat kuat dan berstatus ṣaḥīḥ li-dzātihī karena didukung oleh rawi kelas satu dan jalur periwayatan yang bersih dari cacat (Al-'Asqalānī: tt).

Hadis kedua juga dihimpun dari perawi yang memiliki reputasi ilmiah tinggi. Di antaranya adalah Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ, seorang sahabat yang dikenal rajin mencatat hadis dan mendapatkan izin langsung dari Nabi SAW untuk menuliskannya. Perawi sesudahnya, yaitu al-Sya'bi dan Syu'bah, dikenal sebagai figur yang berpengaruh dalam dunia hadis. Syu'bah bahkan dijuluki *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīṣ* karena ketelitiannya dalam menyeleksi hadis sebelum meriwayatkannya. Dengan kedudukan perawi yang demikian kuat, hadis ini semakin teguh validitasnya melalui jalur *mutāba'ah* yang menguatkan kesamaan makna sehingga hadis kedua termasuk kategori ṣaḥīḥ li-ghairihī, yakni sahih karena didukung oleh jalur lain yang sama kuatnya (Al-Nawawi: tt).

Adapun hadis ketiga diriwayatkan oleh tokoh-tokoh terpercaya seperti Mu'ādz bin Jabal r.a., seorang sahabat yang dipuji Nabi SAW karena kecerdasannya dalam urusan hukum dan agama; kemudian Abu Wail, 'Āṣim bin Abi al-Najūd, dan Ma'mar, semuanya dikenal adil dan memiliki hafalan yang baik. Catatan para ulama jarḥ wa ta'dīl menunjukkan bahwa mereka adalah perawi yang teliti dan konsisten dalam menyampaikan riwayat. Meskipun terdapat sedikit variasi jalur, periwayatan hadis ini melalui Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Darimi memperkuat kualitasnya sehingga menempatkan hadis pada derajat ḥasan li-dzātihī, dan dapat naik menjadi ḥasan li-ghairihī berkat penguatan jalur lainnya (Al-Tirmizī: tt).

Selain kualitas moral dan integritas para perawi, penelitian sanad juga memperhatikan kapasitas intelektual mereka. Aspek ini mencakup kemampuan dalam menghafal, memahami konteks hadis, serta ketepatan dalam penyampaian. Para perawi hadis-hadis tersebut, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in, dikenal memiliki hafalan yang kuat dan pemahaman mendalam terkait redaksi dan makna hadis. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya *wahm* (kekeliruan) atau *ikhtilāṭ* (pencampuradukan hafalan) sangat kecil. Kualitas intelektual ini menjadi penentu penting dalam menjaga keaslian riwayat, terutama ketika hadis-hadis tersebut memiliki kesamaan makna sebagaimana terlihat pada hadis pertama dan kedua.

Pada hadis pertama, tidak ditemukan indikasi adanya ‘illat dalam matannya. Redaksi ini tercatat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan sanad yang kuat dan bersih dari perawi bermasalah. Ketika dibandingkan dengan jalur periwayatan lain yang terdapat dalam *Muslim* dan *Abu Dawud*, maknanya tetap konsisten, yakni menekankan bahwa keutamaan Islam tercermin dari keselamatan orang lain terhadap lisan dan perbuatan seorang muslim. Penelitian terhadap unsur syādz juga menunjukkan tidak ada redaksi yang menyelisihi perawi yang lebih kuat, dan lafaz yang digunakan selaras dengan prinsip umum syariat yang menekankan keselamatan dan tidak menyakiti sesama.

Hadis kedua juga tidak menunjukkan adanya ‘illat, karena jalur periwayatannya tidak memiliki perawi bermasalah, dan maknanya sejalan dengan hadis pertama. Bahkan terdapat banyak *mutāba’ah* dari jalur Syu’bah, Abu Mu’awiyah, dan Abdul A’la yang memperkuat matannya. Redaksi tambahan yang menyebutkan definisi “muḥājir adalah yang meninggalkan larangan Allah” juga ditemukan dalam jalur lain sehingga bukan sebuah tambahan syādz. Dari segi matan, tidak terdapat kejanggalan (syādz). Tidak ada lafaz yang bertentangan dengan jalur yang lebih kuat atau lebih tsiqah.

Pada hadis ketiga, penelitian matan memperlihatkan bahwa tidak terdapat ‘illat qāddah (cacat yang merusak). Meskipun hadis ini diriwayatkan dalam bentuk yang cukup panjang dengan beberapa bagian, seluruh struktur hadis konsisten dalam semua jalur yang ada (Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Darimi). Bagian inti hadis tentang bahaya lisan (“hasil panen lisan mereka”) tidak berubah dan selalu hadir dalam setiap riwayat.

Penelitian terhadap kemungkinan syādz juga menunjukkan bahwa hadis ini tidak memiliki kejanggalan makna. Seluruh redaksi searah dengan prinsip umum ajaran Islam yang menekankan bahwa lisan adalah salah satu sumber terbesar dosa manusia. Bahkan terdapat penguatan dari hadis-hadis sahih lain, misalnya sabda Nabi SAW

kepada Mu'adz: "*Tahanlah lisanmu.*" Keselarasan matannya dengan nash-nash lain menghilangkan dugaan syādz.

Dalam rangka memperdalam pemahaman terhadap hadis-hadis tentang bahaya lisan, langkah berikutnya adalah menelusuri riwayat-riwayat lain yang memuat pesan serupa. Upaya ini menjadi bagian penting dari metode maudhu'i, karena kajian tematik tidak berhenti pada satu hadis saja, melainkan melihat bagaimana sebuah nilai atau ajaran dibahas dalam berbagai konteks dan jalur periwayatan. Rasulullah SAW berulang kali mengingatkan bahwa lisan adalah salah satu sumber kebaikan sekaligus sumber bahaya paling besar dalam kehidupan sosial. Dari penelusuran tersebut, tampak bahwa pesan utama yang muncul selalu beririsan mulai dari larangan ghibah, fitnah, adu domba, hingga perintah "berkata baik atau diam." Semuanya menunjukkan bahwa Islam sangat menaruh perhatian pada pengendalian ucapan sebagai fondasi hubungan antarsesama (Ahmad Zainal Abidin: 2020). Dengan melihat tema-tema serupa ini, dapat dipahami bagaimana satu hadis saling melengkapi dan memperkuat hadis lainnya, sehingga makna yang dihasilkan tidak parsial, tetapi membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai etika berbahasa dalam Islam.

Hadis ini telah dikomentari oleh para ulama hadis dan mufassir dengan penekanan yang berbeda, namun saling melengkapi. Dalam syarḥnya, Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa hadis pertama dan kedua menekankan pentingnya menjaga lisan dan tangan sebagai cerminan keimanan serta keutamaan seorang muslim. Sementara itu, hadis ketiga diberi catatan tambahan mengenai konsekuensi serius bagi yang lalai menjaga lisannya, bahkan berpotensi masuk neraka (Ibnu Hajar al-Asqalani: tt). Di sisi lain, syarḥ al-Mubarakfuri tekanan keselarasan makna antara ketiga hadis tersebut, menunjukkan bahwa perbedaan konteks periwayatan tidak mengubah inti pesan: perlunya kehati-hatian dalam kata dan tindakan terhadap sesama muslim. Perbandingan syarḥ ini juga menyoroti penguatan tema moral dan sosial dari hadis-hadis tersebut. Hadis pertama memberikan informasi umum, hadis

kedua menegaskan hakikat muslim dan muhājir, sedangkan hadis ketiga berfungsi sebagai peringatan (Muhammad Zakariyya al-Mubarakfuri: tt). Dengan menelaah berbagai syarḥ, dapat dipahami bahwa meskipun terdapat variasi dalam jalur periwayatan dan konteks pertanyaan sahabat, makna inti tetap konsisten.

Sejumlah ayat Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai kewajiban menjaga lisan. Pertama, QS. Qaf: 18 menegaskan bahwa setiap ucapan manusia senantiasa diawasi dan dicatat oleh malaikat, sehingga tidak ada satu kata pun yang luput dari pertanggungjawaban di hadapan Allah (Siti Rohmah: 2020). Ayat ini menegaskan bahwa lisan tidak sekadar alat komunikasi, melainkan sarana ibadah yang membawa konsekuensi moral dan spiritual.

Kedua, QS. Al-Isra': 53 memerintahkan umat Muslim untuk selalu berkata baik dan benar, meskipun dihadapkan pada orang yang bersikap kasar. Ayat ini juga menekankan bahwa setan senantiasa berupaya menimbulkan perselisihan di antara manusia, sehingga penting untuk menjaga lisan agar tidak terjerumus ke dalam godaan setan (Ahmad Saefuddin: 2019). Ayat tersebut bahkan mengisyaratkan bahwa syaitan mudah merusak relasi antarmanusia melalui ucapan yang tidak terjaga.

Ketiga, QS. Al-Hujurat: 12 melarang keras perbuatan ghibah, yaitu membicarakan keburukan orang lain tanpa kehadirannya. Larangan ini memiliki dimensi sosial yang kuat, karena berkaitan dengan penjagaan kehormatan individu, stabilitas masyarakat, dan pencegahan konflik (Laily Hasanah: 2021). Dalam konteks kehidupan modern, pesan ayat ini semakin relevan, terutama pada era media sosial yang rentan terhadap penyebaran rumor, perundungan digital, serta komentar negatif yang tidak jarang memicu ketegangan.

Dalam perspektif Islam, bahaya lisan mencakup seluruh bentuk ucapan yang dapat menimbulkan mudarat baik secara moral, sosial, maupun spiritual. Lisan bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan cermin hati dan iman seseorang. Karena itu, syariat menempatkan penjagaan lisan sebagai salah satu pilar akhlak yang

sangat penting. Bentuk-bentuk bahaya lisan meliputi ghibah, fitnah, *namimah* (adu domba), ucapan menyakiti orang lain, cercaan, dusta, sumpah palsu, serta perkataan sia-sia yang tidak mendatangkan manfaat. Para ulama juga menegaskan bahwa sebagian besar dosa manusia bersumber dari lisannya, sebagaimana ditegaskan Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Tirmidzi bahwa banyak manusia diseret ke dalam neraka akibat ucapan lisannya.

Lisan dipandang sebagai indikator keimanan dan akhlak seseorang. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa hadis "*al-muslim man salima al-muslimūn min lisānihi wa yadihi*" menunjukkan bahwa kualitas keislaman seseorang sangat tampak dari bagaimana ia menjaga ucapan dan sikap terhadap sesama.³ Senada dengan itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa lisan merupakan anggota tubuh yang paling mudah digerakkan namun paling sulit dikendalikan, sehingga menjadi sumber potensi kerusakan yang besar bagi manusia. Temuan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menyoroti bahwa kontrol diri dalam komunikasi merupakan indikator utama etika sosial dan kepribadian moral.

Hadis tentang bahaya lisan sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama di era digital, di mana komunikasi tidak lagi terbatas pada ucapan langsung, tetapi juga melalui tulisan di media sosial dan berbagai platform digital. Fenomena seperti gosip online, penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, dan bullying di media sosial menunjukkan bahwa dampak ucapan baik lisan maupun tertulis dapat melampaui ruang fisik. Dalam konteks ini, ajaran Nabi SAW tentang kewajiban menjaga lisan menjadi landasan penting bagi etika komunikasi. Inti dari hadis, yaitu menciptakan rasa aman bagi orang lain melalui ucapan dan perilaku, sangat relevan untuk membangun interaksi digital yang sehat. Masyarakat modern perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam berbicara, memastikan informasi yang disebar telah diverifikasi, dan menyadari bahwa setiap kata memiliki konsekuensi moral. Nabi SAW menegaskan bahwa salah satu sifat orang beriman adalah berkata baik atau diam (Munirah dan La Ode Achmad Suherman: 2024). Dengan demikian, hadis tentang

bahaya lisan tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga panduan etis dalam berkomunikasi di era teknologi informasi.

4. KESIMPULAN

Kajian tematik terhadap hadis-hadis tentang bahaya lisan menunjukkan bahwa pengendalian ucapan merupakan salah satu pilar utama akhlak berbicara dalam Islam. Tiga hadis yang dibahas riwayat Bukhari dan Tirmidzi secara konsisten menegaskan bahwa kualitas keislaman seseorang tercermin dari kemampuan menjaga lisannya agar tidak menyakiti, merugikan, atau menimbulkan mudarat bagi orang lain. Penelitian sanad menunjukkan bahwa seluruh perawi dalam jalur hadis tersebut memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dijadikan landasan kuat dalam pembentukan etika sosial. Penelitian matan juga menunjukkan bahwa redaksi hadis selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab moral atas setiap ucapan, larangan ghibah dan fitnah, serta perintah mengucapkan kata-kata terbaik. Keselarasan antara hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an ini menguatkan bahwa lisan merupakan cermin hati dan indikator keimanan seseorang.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama era digital, pesan Rasulullah SAW mengenai bahaya lisan menjadi semakin relevan. Ucapan kini tidak hanya berupa kata-kata verbal, tetapi juga tulisan di media sosial yang dapat menyebar luas dan menimbulkan dampak sosial besar. Karena itu, menjaga lisan adalah bentuk tanggung jawab etis untuk menjaga hubungan, kehormatan, dan kedamaian dalam masyarakat. Dengan demikian, akhlak berbicara dalam Islam bukan hanya tuntunan moral personal, tetapi juga fondasi terciptanya keharmonisan sosial. Seorang muslim yang baik adalah yang menghadirkan rasa aman melalui setiap kata dan perbuatannya.

REFERENCES

Abidin, Ahmad Zainal. "Analisis Tematik (Maudhu'i) Hadis-Hadis Larangan Ghibah dan Dampaknya terhadap Etika Komunikasi." *Jurnal Ilmu Hadis* 9 (1) (2020).

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Nawawi. *Al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ihyā' al-Turāṣ, t.t.
- Al-Tirmizī,. *Sunan al-Tirmizī*. Kitāb al-Īmān., t.t.
- 'Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Darul Ma'rifah, t.t.
- Hasanah, Laily. "Larangan Ghibah dalam QS. Al-Hujurat: 12 dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial." *Jurnal Sosial Keagamaan* 14 (3) (2021).
- Lexy J Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. hlm. 218.
- Maryam, Siti. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Hadis." *Jurnal al-Bayan: Dakwah dan Komunikasi Islam* 25 (1) (2021).
- Mubarakfuri, Muhammad Zakariyya al-. *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Munirah, dan La Ode Achmad Suherman. "Relevansi Nilai Hadis Tentang Menjaga Lisan Dan Tangan Di Era Digital." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1312>.
- Qodriyah, Laila. "Analisis Tematik Hadis tentang Menjaga Lisan." *Journal of Islamic Ethics* 4 (1) (2020).
- Rahman, Fathur. "Bahaya Lisan dalam Teks Hadis dan Relevansinya terhadap Akhlak Sosial." *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 6 (2) (2022).
- Rohmah, Siti. "Pengawasan Malaikat dalam Perspektif QS. Qaf: 18 dan Implikasinya terhadap Etika Berbicara." *Jurnal Studi Qur'an* 7 (2) (2020).
- Saefuddin, Ahmad. "Perintah Berkata Baik dalam QS. Al-Isra' 53 dan Relevansinya dengan Etika Komunikasi Islam." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (1) (2019).
- Sirjani, Abdul Majid al-. *Manhaj al-Bahth al-Maudhu'i fi al-Hadith al-Nabawi*. Dar al-Salam, 2010.
- Zaki, Ahmad, dan Nurul Fadhillah. "Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Etika Komunikasi Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (2) (2020).